

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi akan melancarkan perjalanan penyakit antar negara. Pelabuhan laut merupakan salah satu pintu masuk yang strategis bagi masuknya vektor penular penyakit karantina dan penyakit menular potensial wabah dari berbagai negara di dunia. Kemajuan teknologi bidang transportasi, perdagangan bebas maupun mobilitas penduduk antar negara mengakibatkan dampak negatif di bidang kesehatan yaitu percepatan perpindahan dan penyebaran vektor penyakit menular potensial wabah yang dibawa oleh alat angkut, orang maupun barang bawaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran vektor melalui alat angkut adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.⁽¹⁾

Sesuai peraturan *Internasional Health Regulation (IHR)* 2005, semua alat angkut harus bebas dari binatang vektor,⁽²⁾ dan pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2013 mengatakan bahwa Kantor Kesehatan Pelabuhan sebagai penanggung jawab terhadap keberadaan binatang vektor seperti tikus dan atau serangga pada alat angkut yang berada dipelabuhan, bandar udara dan pos lintas batas darat. Jika ditemukan faktor risiko kesehatan berupa tanda-tanda kehidupan binatang vektor maka wajib melakukan tindakan hapus tikus dan hapus serangga.⁽³⁾

Jenis-jenis kecoa yang menjadi perhatian dalam kesehatan masyarakat dan tempat hidupnya pada umumnya berada di dalam lingkungan manusia dan khususnya di dalam lingkungan kapal antara lain: *German cockroach (Blatella*

germanica), *American cockroach (Periplaneta americana)*, *Oriental cockroach (Blatta orientalis)* *Brown-banded cockroach (Supella longipalpa)*, *Australian cockroach (Periplaneta fuliginosa)* dan *Brown cockroach (Periplaneta brunnea)*.⁽⁴⁾

Serangga ini sangat dekat hidupnya dengan manusia, menyukai bangunan yang hangat, lembab dan banyak terdapat makanan, hidupnya berkelompok, dapat terbang aktif, sering ditemukan di dapur, tempat penyimpanan makanan, sampah, saluran-saluran air kotor. Umumnya menghindari cahaya, siang hari bersembunyi di tempat gelap dan sering bersembunyi di celah-celah. Serangga ini dikatakan pengganggu karena mereka biasa hidup di tempat kotor dan dalam keadaan tertentu mengeluarkan cairan yang berbau tidak sedap. Kecoa juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam penularan penyakit.⁽⁵⁾

Pada tahun 2005 pejabat pelabuhan menginvestigasi serangan kecoa di 59 kapal di pelabuhan Hamburg Jerman melalui prosedur standar. Menurut penelitian di negara Yunani dari 21 kapal ferry ditemukan 11 kapal yang ada vektor kecoa. Keberadaan vektor di atas kapal dapat mempengaruhi kondisi kesehatan para Anak Buah Kapal (ABK) karena vektor dapat menularkan penyakit kepada manusia. Menurut data kunjungan poliklinik tahun 2007 yang dihimpun dari beberapa Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) kelas utama di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa laporan penyakit diare di KKP Tanjung Priok (318 kasus), KKP Batam (77 kasus), KKP Makassar (205 kasus), KKP Surabaya (110 kasus), Semarang (84 kasus), Dumai (538 kasus) dan KKP Medan (72 kasus).⁽⁴⁾

Diare merupakan penyakit menular tertinggi pada KKP Kelas I Batam ditahun 2016 dengan prevalensinya sebesar 73%. Kuman penyebab diare seperti *salmonella*, *entamoeba histolitica* ditularkan oleh vektor mekanik yaitu kecoa. Selain

itu kecoa juga vektor bagi mikro organisme patogen penyebab *typhoid/thypus*, disentri, *cholera* dan virus hepatitis A.⁽⁴⁾

Pengamatan di lapangan pada KKP Kelas I Batam menunjukkan kepadatan kecoa cukup tinggi di atas kapal khususnya di ruang dapur, ruang makan dan ruang penyimpanan bahan makanan. Menurut WHO, standar yang ditetapkan IHR (*International Health Regulation*) bahwa operator alat angkut untuk seterusnya harus menjaga alat angkut yang menjadi tanggung jawabnya bebas dari sumber penyakit atau kontaminasi, dan juga bebas dari vektor penyakit.⁽³⁾ Sedangkan menurut Depkes RI indikator sehat 2010 bagi Tempat-Tempat Umum (TTU) termasuk alat angkut ditargetkan memenuhi syarat mencapai 80%.⁽¹⁾

Kebijakan yang ditetapkan KKP Kelas I Batam dalam upaya pengendalian vektor penular penyakit antara lain: (1) Pemeriksaan kesehatan kapal yang datang dari negara sehat dan negara endemis. (2) Pemeriksaan kapal untuk penerbitan dokumen kesehatan. (3) Pelaksanaan hapus tikus/serangga. (4) Peningkatan sanitasi lingkungan (*well environmental sanitation*). (5) Pelayanan *Health Clearance* pada kedatangan dan keberangkatan kapal. (6) Upaya penegakan hukum kekarantinaaan. Disamping itu kewajiban bagi ABK untuk menjaga *hygiene* dan sanitasi kapal serta pencegahan masuknya vektor kecoa ke atas kapal seperti meninggikan tangga setinggi 60 cm dari dermaga serta mencegah kapal tender/gandeng dengan kapal lain.⁽⁷⁾

Meskipun telah ditetapkannya kebijakan untuk pengendalian vektor, masih terdapat kapal yang menunjukkan keberadaan kecoa. Berdasarkan observasi dilapangan menunjukkan bahwa 70% kapal tidak melakukan pengendalian vektor kecoa yaitu tidak memasang perangkap kecoa, racun serangga dan insektisida.

Laporan dokumen SSCC KKP Kelas I Batam tahun 2016 menunjukkan 114 kapal yang ada vektornya, sedangkan laporan pada bulan Januari sampai Juli 2017 menunjukkan bahwa terdapat 49 kapal yang ada vektornya, dengan vektor kecoa yang paling banyak ditemukan.⁽⁸⁾

Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Batam memiliki 12 pelabuhan, salah satunya pelabuhan Batu Ampar. Pelabuhan Batu Ampar memiliki proporsi tertinggi dalam penemuan vektor kecoa pada kapal dengan melakukan *spraying* yaitu 4% dibandingkan pelabuhan lainnya. Sebanyak 14% kapal yang ada vektornya bersandar pada pelabuhan Batu Ampar menurut laporan tahunan KKP Kelas I Batam tahun 2016.⁽⁸⁾

Adanya vektor kecoa pada kapal merupakan indikasi kurangnya perhatian ABK terhadap sanitasi kapal sehingga upaya penyehatan kapal belum dapat dilakukan secara maksimal. Penelitian Harahap pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sanitasi berhubungan signifikan dengan kepadatan kecoa, 36,7% ditemukan kecoa dengan kepadatan tinggi pada kapal motor dan 40% kapal memiliki sanitasi yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap penularan penyakit pada manusia.⁽⁹⁾

Menurut Green dan Kreuter perilaku atau tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial dan unsur-unsur lain yang ada dalam individu), faktor pendukung (tersedianya sarana kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya) dan faktor pendorong (pengaruh keluarga, teman, panutan, pelaksana kesehatan dan pembuat keputusan).⁽¹⁰⁾ Menurut Ajzen pengetahuan dan sikap seseorang berpengaruh terhadap perilaku tertentu.⁽¹¹⁾ Sedangkan menurut Notoatmodjo yang mengutip pendapat Kar, perilaku kesehatan bertitik tolak dari pengetahuan, niat seseorang,

dukungan sosial, ada tidaknya informasi, dan situasi yang memungkinkan untuk bertindak. Hal ini mengindikasikan bahwa ditemukannya vektor kecoa pada kapal disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan sikap ABK tentang vektor kecoa.⁽¹²⁾

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimanakah keberadaan vektor kecoa pada kapal kargo yang bersandar di pelabuhan Batu Ampar Kota Batam?”

1.3 Tujuan Penelitian

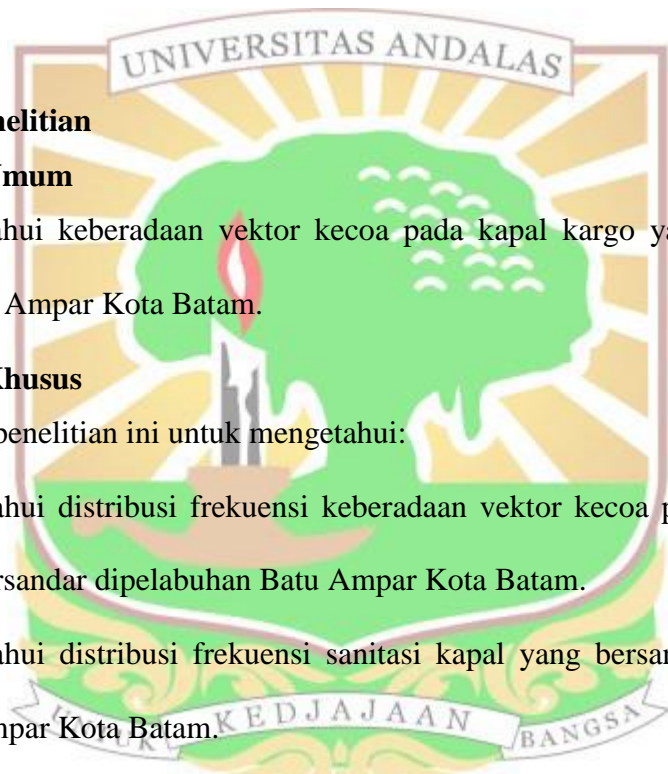
1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui keberadaan vektor kecoa pada kapal kargo yang bersandar di pelabuhan Batu Ampar Kota Batam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui distribusi frekuensi keberadaan vektor kecoa pada kapal kargo yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.
2. Mengetahui distribusi frekuensi sanitasi kapal yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengolahan limbah diatas kapal yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ABK diatas kapal yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran petugas kesehatan diatas kapal yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.



6. Menganalisis hubungan antara sanitasi kapal dengan keberadaan vektor kecoa diatas kapal yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.
7. Menganalisis hubungan antara pengolahan limbah dengan keberadaan vektor kecoa diatas kapal yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.
8. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ABK dengan keberadaan vektor kecoa diatas kapal yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.
9. Menganalisis hubungan antara peran petugas kesehatan dengan keberadaan vektor kecoa diatas kapal yang bersandar dipelabuhan Batu Ampar Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam hal keberadaan binatang vektor penular penyakit.
2. Sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan bidang kesehatan umumnya dan keberadaan vektor penular penyakit khususnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi KKP Kelas I Batam dan KKP seluruh Indonesia untuk mengevaluasi kinerja dalam pelaksanaan keberadaan vektor penular penyakit diatas kapal.
4. Sebagai bahan masukan bagi Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI dalam pengembangan kebijakan dan perencanaan yang terkait dengan keberadaan vektor penular penyakit di atas kapal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kapal kargo yang bersandar di pelabuhan Batu Ampar Kota Batam untuk mengetahui keberadaan vektor kecoa, serta sanitasi kapal dalam menerapkan aturan Permenkes mengenai vektor kecoa.

